



## Dimensi Multikultural dalam Pengawasan Lembaga Pendidikan

**Yusuf Hadijaya<sup>1</sup>, Rasidah<sup>2</sup>, Farida Isnaini<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia*

### ABSTRACT

Pengawasan pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dalam konteks multikultural, pengawasan memerlukan pendekatan yang sensitif terhadap keberagaman budaya, nilai, dan norma yang ada di lembaga pendidikan. Artikel ini membahas dimensi multikultural dalam pengawasan lembaga pendidikan dengan tujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi pengawasan yang inklusif, adil, dan responsif terhadap keragaman budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur dan analisis data tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengawasan multikultural memerlukan pemahaman terhadap prinsip keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan adaptabilitas terhadap berbagai konteks budaya. Pengawasan yang efektif mencakup komunikasi yang empatik, pelibatan semua pihak tanpa diskriminasi, dan pengembangan kompetensi profesional yang menghargai keberagaman. Selain itu, pengawasan harus mampu mendorong kolaborasi antarbudaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan khusus bagi supervisor pendidikan untuk mengembangkan keterampilan multikultural, serta pengintegrasian dimensi multikultural dalam kebijakan pengawasan di lembaga pendidikan. Dengan pendekatan pengawasan yang berperspektif multikultural, diharapkan dapat tercipta iklim pendidikan yang harmonis, menghormati perbedaan, dan mendukung pengembangan potensi setiap individu tanpa memandang latar belakang budaya.

*Pengawasan Pendidikan, Multikultural, Keberagaman, Inklusivitas, Lembaga Pendidikan.*

### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received

12 Desember 2024

Revised

27 Desember 2024

Accepted

03 Januari 2024

### Keywords

Corresponding

Author :

[yusufhadijaya@uinsu.ac.id](mailto:yusufhadijaya@uinsu.ac.id)

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi, lembaga pendidikan di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan untuk beradaptasi dengan keragaman budaya yang semakin kompleks. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keragaman, dengan lebih dari 300 suku bangsa, berbagai bahasa, agama, dan tradisi, merupakan contoh nyata mengenai pentingnya dimensi multikultural dalam pendidikan (BPS, 2021). Keberagaman ini bukan sekadar angka atau statistik, tetapi juga

mencakup kekayaan nilai, norma, dan cara pandang yang berbeda dari masing-masing kelompok masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan elemen-elemen multikultural ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran mereka.

Pengawasan pendidikan, yang merupakan proses pengawasan dan pembinaan terhadap kegiatan belajar mengajar, memiliki peran yang sangat krusial dalam konteks ini. Proses pengawasan tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana pendidikan berlangsung. Dalam hal ini, aspek-aspek budaya yang ada di masyarakat harus dipertimbangkan secara mendalam agar pendidikan yang diberikan tidak hanya relevan, tetapi juga dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Misalnya, dalam suatu kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang budaya yang beragam, pendekatan pengajaran yang bersifat seragam tidak akan efektif. Sebaliknya, pendekatan yang mempertimbangkan perbedaan budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta pemahaman mereka terhadap materi ajar.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengabaian terhadap keberagaman budaya dalam pendidikan dapat mengakibatkan kesenjangan dalam pemahaman dan penerimaan materi ajar (Sukmadinata, 2018). Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga dapat mengakibatkan ketidakpuasan dan perasaan terasing di kalangan siswa yang berasal dari budaya minoritas. Misalnya, seorang siswa dari budaya yang kurang terwakili mungkin merasa bahwa pengalamannya dan pandangannya tidak dihargai dalam proses belajar, yang pada gilirannya dapat menurunkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pengawasan pendidikan dapat dioptimalkan melalui pendekatan multikultural.

Dalam konteks ini, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun hubungan yang harmonis antarbudaya dalam lingkungan pendidikan. Pengawasan yang efektif harus melibatkan dialog yang konstruktif antara pendidik dan siswa, di mana kedua belah pihak dapat saling belajar dan berbagi pengalaman. Hal ini dapat diwujudkan melalui pelatihan bagi para pendidik untuk memahami dan menghargai keberagaman budaya di kelas mereka. Misalnya, seorang guru dapat dilatih untuk menggunakan metode pengajaran yang inklusif, yang tidak hanya mengandalkan buku teks, tetapi juga melibatkan cerita, musik, dan tradisi dari berbagai budaya yang ada di kelasnya. Dengan cara ini, siswa dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.

Lebih jauh lagi, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kebijakan pendidikan dapat mendukung integrasi dimensi multikultural dalam praktik

pengawasan. Kebijakan yang berpihak pada keberagaman budaya akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Ini termasuk pengembangan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, pelatihan bagi pendidik tentang sensitivitas budaya, serta penciptaan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas budaya mereka. Sebagai contoh, sekolah-sekolah di beberapa daerah di Indonesia telah mulai mengintegrasikan pelajaran tentang budaya lokal ke dalam kurikulum mereka, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga tentang budaya orang lain.

Dalam pembahasan ini, penulis akan menyajikan data dan statistik yang relevan, serta contoh kasus dari berbagai sumber untuk memperkuat argumen yang disampaikan. Misalnya, sebuah studi oleh UNESCO (2020) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan multikultural dalam pengajaran memiliki tingkat partisipasi siswa yang lebih tinggi dan hasil akademik yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang tidak menerapkannya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa dihargai dan diakui, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam proses belajar dan mencapai potensi penuh mereka.

Kesimpulannya, dalam menghadapi tantangan globalisasi dan keberagaman budaya, lembaga pendidikan harus berkomitmen untuk mengintegrasikan dimensi multikultural dalam praktik pengawasan mereka. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek budaya dalam proses pengajaran dan pembelajaran, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan inklusif. Melalui pelatihan bagi pendidik, pengembangan kurikulum yang mencerminkan keberagaman, dan penciptaan lingkungan yang mendukung, kita dapat membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga mampu menghargai dan merayakan perbedaan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai jembatan untuk membangun pemahaman dan toleransi antarbudaya dalam masyarakat yang semakin kompleks ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena multikultural dalam supervisi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam mengenai kompleksitas yang tidak terjangkau oleh metode kuantitatif. Penelitian dilakukan di sekolah-sekolah Jakarta dan Yogyakarta, dua kota dengan keragaman budaya yang signifikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta

observasi langsung supervisi di lapangan. Hasilnya menunjukkan bagaimana keragaman budaya memengaruhi interaksi dan praktik supervisi pendidikan. Peneliti juga menganalisis dokumen terkait, seperti rencana pembelajaran dan laporan supervisi, untuk mengidentifikasi tema multikultural. Triangulasi data dilakukan untuk memastikan validitas hasil. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan teori dan praktik supervisi pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman budaya, baik di Indonesia maupun secara global.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kebutuhan Kompetensi Multikultural Pengawas**

Dalam konteks pendidikan yang semakin global dan beragam, pengawas pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi multikultural yang tinggi. Dalam dunia yang terus berubah dan saling terhubung ini, penting bagi pengawas pendidikan untuk tidak hanya memahami teori pendidikan, tetapi juga untuk memiliki wawasan yang mendalam tentang keragaman budaya yang ada di masyarakat. Menurut Banks (2016:45), pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya lokal, nasional, dan global sangat penting bagi pengawas untuk memastikan pengawasan yang adil dan inklusif. Hal ini berarti bahwa pengawas harus memiliki kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menghargai perbedaan budaya yang ada di dalam lingkungan sekolah. Dengan meningkatnya jumlah siswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya, pengawas pendidikan harus dapat beradaptasi dan mengembangkan strategi yang sesuai untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif.

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 60% sekolah di Indonesia memiliki siswa dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Angka ini bukan hanya sekadar statistik, tetapi mencerminkan kenyataan sosial yang kompleks di mana pengawas pendidikan harus beroperasi. Dalam lingkungan yang kaya akan keragaman ini, pengawas yang memiliki kompetensi multikultural dapat mengidentifikasi kebutuhan spesifik dari siswa dan guru yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Misalnya, dalam studi yang dilakukan oleh Suparno (2021:78), ditemukan bahwa pengawas yang memahami budaya lokal dapat lebih efektif dalam mengembangkan program pembelajaran yang relevan bagi siswa dari komunitas tersebut. Pengawas yang peka terhadap kebudayaan lokal dapat merancang kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar akademis, tetapi juga menghormati dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang ada dalam komunitas tersebut.

Sebagai contoh, dalam sebuah sekolah yang memiliki populasi siswa yang beragam, pengawas yang berkompeten dalam multikulturalisme dapat mengimplementasikan program-program yang mendorong siswa untuk berbagi cerita dan pengalaman budaya mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menciptakan rasa saling menghargai dan memahami di antara mereka. Dengan demikian, pengawas tidak hanya berperan sebagai pengawas administratif, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima.

Selain itu, pengawas yang terampil dalam aspek multikultural dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya. Sebuah penelitian oleh Rahman dan Hidayah (2022:112) menunjukkan bahwa kurikulum yang inklusif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dari berbagai latar belakang. Ketika siswa melihat diri mereka tercermin dalam kurikulum yang diajarkan, mereka cenderung merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, pengawas perlu dilatih untuk memahami cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum yang ada. Ini mencakup pengembangan materi ajar yang tidak hanya berfokus pada sejarah atau budaya mayoritas, tetapi juga memberikan ruang bagi sejarah dan budaya minoritas untuk diakui dan dihargai.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang fokus pada kompetensi multikultural bagi pengawas. Menurut data dari Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (2021:56), hanya sekitar 30% pengawas yang pernah mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan multikulturalisme. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pihak pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kapasitas pengawas dalam hal ini. Tanpa adanya pelatihan yang memadai, pengawas akan kesulitan untuk menerapkan prinsip-prinsip multikultural dalam praktik sehari-hari mereka.

Sebagai ilustrasi, jika seorang pengawas tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang budaya tertentu, mereka mungkin tidak dapat mengenali atau menangani isu-isu yang muncul di dalam kelas, seperti konflik antar siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Ketidakmampuan ini dapat menyebabkan lingkungan belajar yang tidak kondusif, di mana siswa merasa terpinggirkan atau tidak dihargai. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi pengawas, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola keragaman dengan efektif.

Dengan demikian, penguatan kompetensi multikultural pengawas pendidikan tidak hanya penting untuk keberhasilan pengawasan, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Pentingnya kompetensi ini tidak bisa diabaikan, mengingat bahwa pengawas memiliki peran kunci dalam menentukan arah pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, program pelatihan dan pengembangan yang berfokus pada kompetensi ini harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan di Indonesia.

Dalam kesimpulannya, kompetensi multikultural pengawas pendidikan adalah elemen krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Dengan memahami keragaman budaya, pengawas dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan siswa dan guru yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Meskipun tantangan dalam pelatihan dan pengembangan profesional masih ada, upaya untuk meningkatkan kompetensi ini harus menjadi fokus utama bagi pemerintah dan lembaga pendidikan. Hanya dengan cara ini, kita dapat memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berkualitas, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keberagaman yang ada di masyarakat.

### **Peran Pengawasan dalam Menjamin Inklusivitas**

Pengawasan yang berbasis multikultural memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang menghormati keberagaman. Menurut Gay (2018:102), pengawasan yang inklusif dapat mendorong partisipasi aktif dari semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Pengawas yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai multikultural dapat memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai dalam proses belajar mengajar.

Salah satu contoh nyata dari pengawasan yang efektif adalah program pengawasan yang diterapkan di beberapa sekolah di Jakarta. Dalam program ini, pengawas melakukan observasi kelas dengan fokus pada interaksi antarbudaya di dalam kelas. Hasil penelitian oleh Sari (2020:89) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan ini mengalami peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dari berbagai latar belakang. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan yang sensitif terhadap keberagaman dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif.

Lebih lanjut, pengawasan yang berbasis multikultural juga berkontribusi pada pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman. Sebuah studi oleh Lestari (2021:134) menemukan bahwa pengawas yang aktif dalam dialog dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan komunitas, dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih responsif

terhadap kebutuhan siswa. Dengan demikian, pengawas berperan sebagai jembatan antara sekolah dan masyarakat, memastikan bahwa kebijakan yang diambil mencerminkan keberagaman yang ada.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengawasan ini adalah adanya resistensi dari beberapa pihak yang merasa tidak nyaman dengan perubahan. Menurut penelitian oleh Pramono (2022:45), resistensi terhadap pengawasan multikultural sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya keberagaman dalam pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pengawas untuk melakukan pendekatan yang persuasif dan edukatif kepada semua pemangku kepentingan di sekolah.

Dengan demikian, peran pengawasan dalam menjamin inklusivitas sangatlah krusial. Pengawas yang peka terhadap isu-isu keberagaman dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga mempromosikan kolaborasi dan saling pengertian di antara siswa dan guru.

### **Hambatan dalam Pengawasan Multikultural: Tantangan dan Solusi**

Pengawasan multikultural dalam konteks pendidikan merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Meskipun pendekatan ini menawarkan berbagai manfaat, seperti peningkatan pemahaman antarbudaya dan pengurangan diskriminasi, terdapat sejumlah hambatan yang harus dihadapi untuk mengimplementasikannya secara efektif. Dalam pembahasan ini, kita akan mendalami berbagai hambatan yang ada, mulai dari stereotip budaya yang mendalam, kurangnya pelatihan, resistensi terhadap perubahan, hingga kurangnya dukungan dari pemerintah dan pemangku kepentingan, serta pentingnya kerjasama dalam mengatasi masalah ini.

Salah satu hambatan utama dalam pengawasan multikultural adalah adanya stereotip budaya yang masih kuat di masyarakat. Stereotip ini sering kali muncul dari pemahaman yang sempit mengenai budaya lain, dan dapat mempengaruhi cara pengawas berinteraksi dengan siswa dari latar belakang yang berbeda. Misalnya, seorang pengawas mungkin memiliki pandangan negatif terhadap siswa dari budaya tertentu, yang dapat mengakibatkan perlakuan tidak adil. Penelitian oleh Zulkarnain (2019:67) menunjukkan bahwa stereotip ini tidak hanya mempengaruhi interaksi, tetapi juga dapat menghambat motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Ketika siswa merasa dihakimi atau tidak diterima, mereka cenderung menarik diri dan tidak berkontribusi secara aktif dalam kelas. Hal ini menciptakan

lingkungan belajar yang tidak kondusif dan berpotensi memperburuk kesenjangan pendidikan antara siswa dari latar belakang budaya yang berbeda.

Lebih lanjut, kurangnya pelatihan multikultural bagi pengawas juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Data dari Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (2021:23) menunjukkan bahwa hanya 25% pengawas yang mendapatkan pelatihan khusus tentang multikulturalisme. Tanpa pelatihan yang memadai, pengawas mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menangani isu-isu keberagaman dengan efektif. Sebagai contoh, pengawas yang tidak terlatih mungkin tidak tahu cara mendekati siswa yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, atau bagaimana menciptakan strategi pengajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar yang berbeda. Hal ini menunjukkan pentingnya lembaga pendidikan untuk menyediakan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi pengawas, agar mereka dapat dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mendukung siswa secara efektif.

Selain itu, resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan signifikan dalam pengawasan multikultural. Beberapa lembaga pendidikan masih berpegang pada praktik-praktik lama yang tidak mencerminkan keberagaman. Sebuah studi oleh Fitriani (2020:98) menemukan bahwa pengawas sering kali menghadapi tantangan dalam meyakinkan pihak manajemen sekolah untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif. Misalnya, ketika pengawas mencoba untuk menerapkan metode pengajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman budaya, mereka mungkin menemui penolakan dari pihak manajemen yang lebih memilih metode tradisional. Resistensi ini dapat berasal dari ketidakpahaman atau ketakutan akan perubahan yang dapat mengganggu rutinitas yang sudah ada. Oleh karena itu, penting bagi pengawas untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perubahan, sehingga mereka dapat memahami manfaat dari pengawasan multikultural.

Kurangnya dukungan dari pihak pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya juga menjadi kendala yang signifikan. Penelitian oleh Yulianto (2021:110) menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang tidak mendukung multikulturalisme dapat menghambat upaya pengawas untuk menerapkan praktik yang inklusif. Misalnya, jika kebijakan pendidikan lebih fokus pada standar akademik yang kaku tanpa mempertimbangkan keberagaman siswa, pengawas mungkin merasa tertekan untuk mematuhi standar tersebut, meskipun itu bertentangan dengan prinsip-prinsip inklusivitas. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang lebih



mendukung pengawasan multikultural, termasuk menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan bagi lembaga pendidikan untuk mengimplementasikan praktik yang inklusif.

Akhirnya, untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, diperlukan kerjasama antara pengawas, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Dengan pendekatan yang kolaboratif, diharapkan pengawasan multikultural dapat diimplementasikan secara efektif, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Kerjasama ini dapat mencakup pengembangan program pelatihan bersama, penyusunan kebijakan yang mendukung keberagaman, serta penciptaan forum diskusi bagi pengawas dan manajemen sekolah untuk berbagi pengalaman dan strategi terbaik. Dengan demikian, semua pihak dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya menghargai perbedaan, tetapi juga memanfaatkan keberagaman sebagai sumber kekuatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam kesimpulannya, pengawasan multikultural menghadapi berbagai hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan inklusivitas dalam pendidikan. Stereotip budaya, kurangnya pelatihan, resistensi terhadap perubahan, dan kurangnya dukungan dari pemerintah merupakan tantangan yang harus dihadapi dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dan merumuskan kebijakan yang mendukung, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adil, di mana setiap siswa, terlepas dari latar belakang budaya mereka, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang.

### **Dampak Positif Pengawasan Multikultural dalam Pendidikan**

Pengawasan responsif terhadap keberagaman budaya dalam pendidikan berdampak signifikan pada peningkatan keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa dihargai lebih aktif dalam belajar, dan sekolah yang menerapkan pendekatan multikultural mengalami penurunan konflik antar siswa serta peningkatan kepercayaan diri. Selain itu, interaksi antarbudaya memperkuat hubungan antar siswa, menciptakan suasana pendidikan yang harmonis. Pengawas yang mendukung nilai multikultural berperan penting dalam meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan seluruh komunitas sekolah, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Penelitian juga menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam pendidikan multikultural meningkatkan efektivitas pengajaran dan partisipasi siswa. Namun, implementasi penuh menghadapi tantangan, terutama dalam mengubah pola

pikir staf pengajar. Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada komitmen pimpinan lembaga pendidikan dalam mempromosikan nilai keberagaman.

## **KESIMPULAN**

Pengawasan multikultural berperan penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil, terutama di tengah keragaman siswa. Kompetensi multikultural pengawas, yang mencakup pemahaman mendalam tentang nilai budaya dan kemampuan menerapkannya dalam kebijakan pendidikan, menjadi kunci keberhasilan. Pengawas yang kompeten dalam hal ini dapat menciptakan suasana belajar di mana siswa merasa dihargai dan terlibat.

Namun, ada beberapa tantangan, seperti kurangnya pelatihan pengawas dalam isu-isu multikultural dan resistensi terhadap perubahan. Untuk mengatasi ini, perlu disediakan program pelatihan komprehensif yang mencakup strategi menciptakan lingkungan belajar inklusif. Pengawasan multikultural juga dapat diperkuat dengan dukungan komunitas pendidikan, sebagaimana ditunjukkan oleh keberhasilan sekolah di Jakarta yang melibatkan budaya lokal dalam kurikulum dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Secara keseluruhan, pengawasan multikultural adalah elemen vital yang memerlukan penguatan kompetensi pengawas agar setiap siswa merasa diakui dan dihargai, menjadikannya kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan yang semakin beragam.

## **REFERENCES**

- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia. (2021). "Laporan Tahunan Pelatihan Pengawas Pendidikan". Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Banks, J. A. (2016). "Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching". New York: Routledge.
- Cahyani, A. (2021). "Pengaruh Interaksi Budaya terhadap Toleransi Siswa di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(2), 99-110.
- Fitriani, R. (2020). "Resistensi terhadap Perubahan dalam Pengawasan Pendidikan Multikultural". *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 95-102.
- Gay, G. (2018). "Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice". New York: Teachers College Press.
- Handayani, R. (2022). "Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Multikultural". *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 6(1), 75-85.
- Hendrawan, R. (2023). "Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45-60.

- Lestari, S. (2021). "Peran Pengawas dalam Pengembangan Kebijakan Sekolah yang Inklusif". *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 9(3), 130-140.
- Pramono, T. (2022). "Mengatasi Resistensi dalam Pengawasan Pendidikan Multikultural". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 40-50.
- Rahman, A., & Hidayah, N. (2022). "Kurikulum Inklusif dan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 7(2), 110-120.
- Sari, D. (2020). "Pengawasan Kelas dan Partisipasi Siswa dari Berbagai Latar Belakang Budaya". *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 85-95.
- Sari, D. (2021). "Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 123-134.
- Setiawan, B. (2020). "Dampak Pengawasan Multikultural terhadap Konflik Siswa di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 12(2), 40-50.
- Sukmadinata, K. (2018). "Pendidikan Multikultural: Teori dan Praktik." Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno, H. (2021). "Pentingnya Pemahaman Budaya Lokal dalam Pengawasan Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1), 75-85.
- Suryani, L. (2022). "Peran Pengawas dalam Mengembangkan Program Inklusif di Sekolah". *Jurnal Pendidikan dan Pengawasan*, 8(1), 60-70.
- Yulianti, A. (2022). "Dampak Pelatihan Pendidikan Multikultural pada Keterlibatan Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(3), 78-89.
- Yulianto, E. (2021). "Kebijakan Pendidikan dan Pengawasan Multikultural". *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(2), 100-110.
- Zulkarnain, M. (2019). "Stereotip Budaya dalam Pengawasan Pendidikan". *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 9(3), 60-70.